

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Menurut Zaki Baridwan (2010) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

PSAK No. 1 (Revisi 1998) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang

disebut aktiva dan jumlah kewajiban yang disebut pasiva, dengan kata lain aktiva adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva adalah sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Maka oleh karena itu jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah pasiva, dimana pasiva terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu kewajiban kepada pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal. Bila dibuat persamaan maka akan terlihat bahwa

$$\text{Aktiva} = \text{Utang} + \text{Modal}$$

Dalam pengertian aktiva, selain barang-barang dan hak-hak yang dimiliki, didalamnya termasuk juga biaya-biaya yang belum dibebankan dalam periode yang bersangkutan, tetapi akan dibebankan pada periode-periode yang akan datang. Oleh karena itu, didalam judul aktiva akan termasuk juga pos-pos kas, tagihan-tagihan, surat-surat berharga, dan pengeluaran-pengeluaran yang akan member manfaat di masa yang akan datang, sehingga pembebanannya juga ditunda seperti aktiva tetap, hak paten dan persekot-persekot biaya.

Utang merupakan milik kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan jumlah-jumlah ini merupakan kewajiban perusahaan yang harus dilunasi.

Modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah ini timbul dari setoran para pemilik dan perubahan-perubahan nilai aktiva yang terjadi karena

hasil usaha perusahaan. Modal ini bukan merupakan jumlah yang harus dilunasi, tetapi dalam hal likuidasi, para pemilik baru menerima pelunasan sesudah para kreditur dilunasi.

Elemen-elemen dalam neraca biasanya dikelompokkan dalam suatu cara yang tujuannya adalah untuk memudahkan analisa. Biasanya aktiva dan utang akan dikelompokkan dalam kelompok lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (tetap). Pengelompokkan seperti ini akan memungkinkan dihitungnya modal kerja perusahaan yaitu selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain, neraca dimaksudkan untuk membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Pengakuan dalam konteks neraca adalah proses pencatatan dan pelaporan dalam laporan keuangan secara formal. Pengakuan tersebut melibatkan pos-pos dan angka-angka dengan jumlah totalnya. Item-item yang memenuhi persyaratan elemen dan bisa diukur bisa dimasukkan ke dalam neraca. Pengukuran terhadap elemen-elemen neraca biasanya dilakukan dengan menggunakan *historical cost*.

## 2. Laporan Rugi Laba

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan. Laporan rugi laba meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

*Statement of Financial Accounting Concept No.6* menyebutkan ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam laporan laba rugi, yakni :

### a. Pendapatan (*Revenue*)

Adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

### b. Biaya (*Expense*)

Adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

c. Penghasilan (*Income*)

Adalah selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya. Bila pendapatan lebih kecil daripada biaya, selisihnya sering disebut rugi.

d. Laba (*Gain*)

Adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik Contohnya adalah laba yang timbul dari hasil penjualan aktiva tetap.

e. Rugi (*Loss*)

Adalah penurunan modal (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari biaya (*expense*) atau distribusi pada pemilik, Contohnya adalah rugi penjualan surat berharga.

f. Harga Perolehan (*Cost*)

Adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa. Jumlah ini pada saat terjadinya transaksi akan dicatat sebagai aktiva. Misalnya

pembelian mesin, dan pembayaran uang muka sewa (persekot biaya). Dalam akuntansi biaya, cost dapat juga berarti harga pokok atau biaya produk yang dikeluarkan untuk membuat barang.

### 3. Laporan Perubahan Modal

Di samping penyusunan neraca dan laporan laba rugi, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan.

Perusahaan dengan bentuk perseroan, perubahan modalnya ditunjukkan di dalam laporan laba ditahan (*retained earnings*). Di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum di dalam laporan perhitungan laba rugi dan dikurangi dengan dividen yang diumumkan selama periode yang bersangkutan.

Karena laporan laba rugi dapat disusun dengan cara *all inclusive* atau *current operating performance*, maka susunan laporan laba tidak dibagi juga akan berbeda tergantung kepada laporan perhitungan laba rugi.

Apabila laporan perhitungan laba rugi disusun dengan cara *all inclusive* maka didalam laporan laba tidak dibagi hanya menunjukkan; (a) saldo laba tidak dibagi awal periode; (b) ditambah laba bersih dan elemen-elemen luar biasa. (c) dikurangi atau ditambah koreksi kesalahan. (d) dikurangi dividen yang diumumkan. Apabila laporan perhitungan laba rugi disusun dengan cara *current operating*

*performance* maka elemen elemen luar biasa akan nampak dalam laporan laba ditahan.

#### 4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan arus kas dan menjadikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (*cash on hand*) dan rekening giro, sedang setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likud, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan itu, aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelanjaan (*financing*), dan kegiatan usaha. Kegiatan investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Kegiatan pembelanjaan adalah kegiatan yang mengakibatkan perubahan dalam serta jumlah komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Kegiatan usaha (*operasi*) adalah kegiatan

penghasil utama pendapatan perusahaan dan kegiatan lain yang bukan merupakan kegiatan investasi dan pembelanjaan.

Untuk menyusun laporan arus kas, perusahaan dapat menggunakan metode langsung atau tidak langsung. PSAK No. 2 dan juga SFAS 95 mendorong digunakannya metode langsung untuk menyusun laporan arus kas. Metode penyajian langsung ada penyajian yang menampakkan/mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto.

Selain menggunakan metode langsung, laporan arus kas dapat juga disusun dengan menggunakan metode tidak langsung. Dalam metode ini laporan aliran kas disusun dalam tiga kelompok. Untuk kelompok kas dari kegiatan usaha, bentuknya sama seperti rekonsiliasi, kemudian diikuti dua kelompok lainnya yang di isi dan bentuknya sama seperti contoh yang disusun dengan menggunakan metode langsung. Dengan demikian, metode langsung untuk menyusun laporan aliran kas dapat menyajikan informasi yang lebih lengkap dibanding dengan metode tidak langsung.

### **2.1.2. Analisis Rasio Keuangan**

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012) menjelaskan bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam ini diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan



hilang. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka *absolute*, tetapi dalam angka relatif. James C Van Horne dikutip dari Kasmir (2008) definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Pada dasarnya rasio keuangan bisa dikelompokkan dalam 5 macam kategori, yakni rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Hanafi dan Halim ; 2012).

#### 1) Rasio Likuiditas

Hanafi dan Halim (2012) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

##### a. *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar

Yakni perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Berikut rumus perhitungan untuk rasio lancar (Hanafi dan Halim : 2012) :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang juga mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

b. *Quick Ratio* (QR) atau Rasio Cepat

Yakni perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan asset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan ini persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan *quick ratio*. Berikut perhitungannya (Hanafi dan Halim : 2012):

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sama seperti halnya rasio lancar, angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau

piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi.

## 2) Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2008), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Diantara yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan rasio perputaran total aktiva. Rata-rata umur piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk penerimaan piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang maka semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang dihitung melalui dua tahap yakni dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata - rata Umur Piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan

piutang yang terlalu ketat dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

Selanjutnya adalah rasio perputaran persediaan. Berikut adalah perhitungan untuk rasio perputaran persediaan :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Rata - rata Umur Persediaan} = \frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Selanjutnya adalah perputaran aktiva tetap. Berikut perhitungan rasio perputaran asset tetap :

$$\text{Ratio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan

memanfaatkan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap.

Yang terakhir adalah rasio perputaran total aktiva. Berikut perhitungannya:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modal.

### 3) Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Menurut Kasmir (2008) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hanafi dan Halim ; 2012). Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas (Kasmir : 2008) diantaranya untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak

lainnya (kreditor), untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga), untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva, untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Diantara yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

#### 4) Rasio Profitabilitas

Hanafi dan Halim (2012) menyebutkan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada

tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Tiga diantara rasio profitabilitas adalah gross profit margin, return on asset, dan return on equity. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) dan Margin Laba bersih (*Net Profit Margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*Return on Total Assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*).

Menurut Syamsuddin (1987) dalam Darmayanti (2015) *Gross Profit Margin* merupakan dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan sales. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibanding dengan sales. Ang (1997) dalam Hapsari (2007) menyebutkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio profitabilitas yang lain adalah return on assets (ROA), Hanafi dan Halim (2012) menyebutkan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

Selanjutnya adalah Return on Equity (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

##### 5) Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio pasar



yakni PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran dividen (*dividen payout*).

PER melihat harga saham relative terhadap *earning*-nya. PER bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah mempunyai PER rendah.

Selanjutnya adalah *dividen yield*, yang dihitung sebagai berikut ini :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}}$$

Dari segi investor rasio ini cukup berarti karena *dividen yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, krena dividen sebagian besar

akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang menyebabkan *dividend yield* akan menjadi kecil.

Selanjutnya adalah rasio pembayaran deviden (*dividend payout ratio*). Rasio ini melihat bagian earning yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Rasio pembayaran deviden dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran deviden yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi.

### **2.1.3. Laba Perusahaan**

Menurut Subramanyam dan Wild (2010) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan,

baik pengukuran kekayaan pemegang saham, selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan mampu menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Peranannya yang kedua, secara khusus yakni sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Terdapat dua konsep alternatif laba, yakni laba ekonomi dan laba tetap.

#### 1. Laba Ekonomi

Laba ekonomi biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya dipresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup, baik komponen yang sudah direalisasikan ( arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu tingkat pengembalian yang mencakup, baik deviden maupun apresiasi modalnya. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Laba ekonomi merupakan indikator final (baris terakhir) atas kinerja perusahaan, mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun, karena bersifat komprehensif, laba ekonomi mencakup, baik komponen berulang maupun tidak berulang.

## 2. Laba Permanen

Laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang berulang (*recurring*) merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang. Oleh sebab itu laba permanen secara konseptual mirip dengan kemampuan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning power*) yang merupakan konsep penting bagi analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit. Benjamin Graham, mentor pakar investasi Warren Buffet dan penemu analisis fundamental, menekankan bahwa indikator utama terpenting atas nilai perusahaan adalah kemampuan laba yang berkelanjutan. Berbeda dengan laba ekonomi yang mengukur perubahan nilai perusahaan, laba permanen merupakan proporsi langsung dari nilai perusahaan. Umumnya, untuk perusahaan yang masih berlangsung, nilai perusahaan dapat diperoleh dengan cara laba permanen dibagi biaya modal. Akan tetapi, meskipun laba permanen mempunyai konotasi jangka panjang, ia dapat berubah kapan pun prospek laba jangka panjang perusahaan berubah.

## 3. Laba Operasi

Konsep alternatif yang lain adalah laba operasi (*operating income*) yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan

operasi perusahaan. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak (*net operating income after tax/NOPAT*). Fitur kunci dari laba operasi bahwa ia tidak termasuk semua beban (atau laba) yang timbul dari kegiatan keuangan perusahaan (fungsi *treasury*), seperti beban bunga dan laba investasi, yang secara kolektif disebut dengan laba non operasi (*non operating income*). Laba operasi merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan untuk memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan (atau *treasury*). Secara konsep, laba operasi merupakan konsep yang sama sekali laba permanen. Laba operasi mungkin memasukkan komponen yang tidak berulang terjadi (*nonrecurring*) seperti biaya restrukturisasi. Sementara komponen yang sering terjadi (*recurring*) seperti beban bunga dikeluarkan dari laba operasi.

#### **2.1.4. Perusahaan Manufaktur**

Menurut Horngren dan Harrison (2007) perusahaan manufaktur (*manufacturing companies*) merupakan perusahaan yang menggunakan tenaga kerja, peralatan, perlengkapan dan fasilitas untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Berbeda dengan perusahaan jasa dan perusahaan dagang, perusahaan manufaktur memiliki rentang aktivitas produksi yang luas. Hal tersebut memerlukan penelusuran biaya dalam tiga jenis persediaan, yakni:

1. **Persediaan bahan (*materials inventory*):** Bahan baku yang digunakan dalam membuat produk. Sebagai contoh, bahan baku pabrik roti mencakup tepung terigu, gula, dan telur. Bahan untuk membuat sebuah perahu meliputi fiberglass, kayu, kaca, kabel dan bahan pelapis tempat duduk.
2. **Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*):** barang yang berada dalam proses manufaktur tetapi belum selesai. Beberapa aktivitas produksi telah mengubah bahan baku, tetapi produk belum siap untuk dijual. Persediaan barang dalam proses pabrik roti meliputi adonan yang siap dimasak. Barang dalam proses produsen perahu rangka perahu tanpa mesin atau tempat duduk.
3. **Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*):** barang yang telah selesai tetapi belum dijual. Barang jadi adalah produk yang dijual perusahaan manufaktur kepada perusahaan dagang (atau kepada pelanggan lainnya).

Produk yang telah selesai dalam persediaan barang jadi merupakan biaya persediaan produk (*inventoriable product cost*). Biaya persediaan produk meliputi tiga komponen biaya manufaktur :

1. Bahan Langsung

Merupakan bagian fisik dari barang jadi. Biaya bahan langsung (biaya pembelian ditambah ongkos angkut masuk) dapat ditelusuri secara langsung ke barang jadi.

## 2. Tenaga Kerja Langsung

Merupakan tenaga kerja yang mengubah bahan baku menjadi produk perusahaan. Biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke barang jadi.

## 3. *Overhead* Manufaktur

Meliputi semua biaya manufaktur selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya tersebut berasal dari semua aktivitas produksi pendukung, yang mencakup penyimpanan bahan, penyiapan mesin dan pembersihan area kerja. Aktivitas tersebut menimbulkan biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, perbaikan dan pemeliharaan, utilitas, sewa, asuransi, pajak properti dan penyusutan atas bangunan serta peralatan pabrik manufaktur. *Overhead* manufaktur juga disebut *overhead* pabrik atau biaya manufaktur tidak langsung.

### 3.2. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Objek Penelitian	Kesimpulan
1.	Takarini dan Ekawati	<i>Current Liabilities to Inventory</i>	Perubahan laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar	CLE dan WCTA berpengaruh positif signifikan

	(2003)	<p>(CLI), <i>Current Liabilities to Equity</i> (CLE), <i>Operating Income to Total Liabilities</i> (OITL), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Cash Flow to Current Liabilities</i> (CFCL), <i>Working Capital to Total Assets</i> (WCTA), <i>Sales to Total Asset</i> (STA), <i>Inventory to Net Working Capital</i> (INWC), <i>Quick Asset to Inventory</i> (QAI), <i>Net Worth to Sales</i> (NWS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE)</p>		di BEJ selama tahun 1997-2000	<p>terhadap perubahan laba di masa mendatang, sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan. Rasio CLI, STA, TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi perubahan laba.</p>
--	--------	--	--	-------------------------------	---

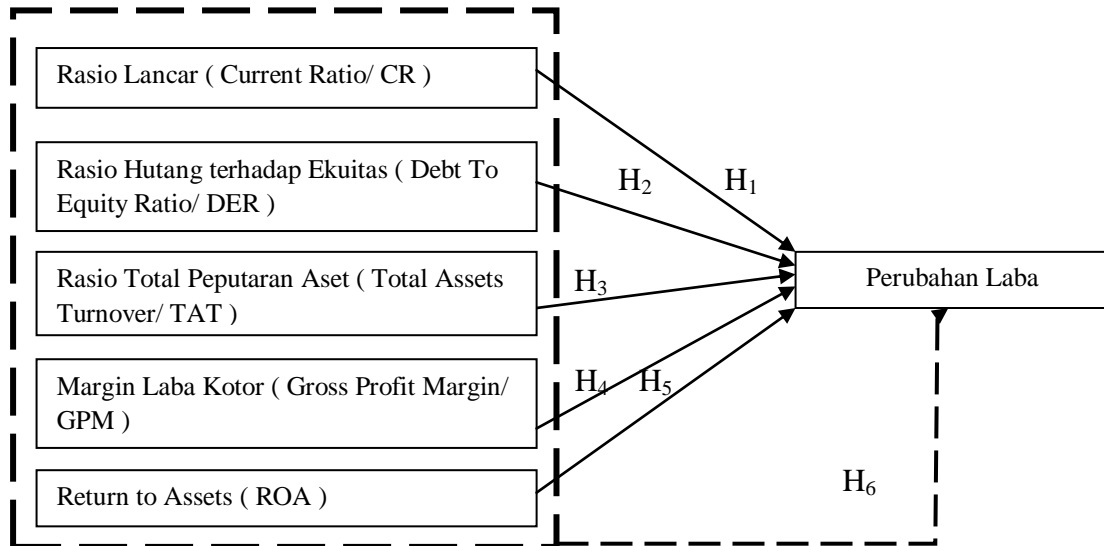


2.	Andreas W.P. Sinurat, Salbiah (2011)	<i>Current Ratio (CR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt to Total Equity Ratio (DER), dan Profit Margin (PM)</i>	Perubahan laba	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, WCTA, DER, dan PM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CR, WCTA dan PM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Variabel lainnya yaitu DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
3.	Farihatus Sholiha (2012)	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over dan Net Profit Margin</i>	Perubahan laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan.

					Secara bersamaan, <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4.	Nunung Indriastuti (2014)	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total asset Turnover</i> (TAT), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Perubahan laba	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2010-2011	Dari hasil pengujian diketahui bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total asset Turnover</i> (TAT), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel perubahan laba dan hasil analisis uji t diketahui <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan untuk variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Total</i>

					<p><i>Asset Turnover</i> (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil ini juga menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki pengaruh yang paling dominan mempengaruhi perubahan laba.</p>
5.	Mei Darmayanti (2015)	<p><i>Gross Profit Margin</i> (GPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)</p>	Perubahan Laba	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013	<p>Hasil uji menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Begitu pula dengan variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.</p>

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan :

- > Secara Parsial
- - - - -> Secara Simultan

Dengan adanya Kerangka Pemikiran Teoritis diatas dapat dipahami bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) adalah sebagai variabel independen, dan Laba Di Masa Yang Akan Datang adalah sebagai variable dependen.

**Rasio Likuiditas**, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui asset lancarnya. Yang digunakan dalam Rasio Likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*).

**Rasio Aktivitas** mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Aktivitas yang rendah dari aktiva pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan rendahnya efektivitas pemanfaatan aktiva untuk meningkatkan penjualan. Perlu dilakukan analisis untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan aktiva. Rasio aktifitas yang digunakan adalah Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*).

**Rasio Solvabilitas** mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Hutang jangka panjang menjadi komponen penting kaitannya untuk meningkatkan aktivitas operasional, pendanaan dan investasi perusahaan. Namun, apabila Rasio Solvabilitas perusahaan terlalu tinggi, hal ini juga meningkatkan resiko terhadap kerugian, karena beban bunga yang ditimbulkan. Rasio solvabilitas mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*).

**Rasio Profitabilitas** mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada dua rasio profitabilitas yang digunakan adalah Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA).

### 3.3. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*) terhadap Perubahan Laba

Meningkatnya *Current Ratio* memberikan indikasi bahwa terjadi peningkatan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancarnya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa besar kemungkinan akan terjadi peningkatan kebutuhan kegiatan operasional yang selanjutnya berbanding lurus dengan peningkatan laba perusahaan. Apabila kegiatan operasional meningkat maka akan terjadi peningkatan penerimaan pendapatan dan terjadilah peningkatan laba. Sinurat (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba. Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriastuti (2014) yang menyatakan bahwa hasil analisis uji t diketahui *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Rasio Lancar (*Current Ratio*/ CR) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba.**

2. Pengaruh Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*/ DER) terhadap Perubahan Laba

Besarnya *Debt to Equity Ratio* apabila diimbangi dengan ketepatan alokasi dan efisiensi pemanfaatan dana, maka akan mendukung peningkatan perubahan laba perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Maka apabila terjadi peningkatan total hutang, hal ini

memberikan gambaran bahwa perusahaan sedang mengimplementasikan kebijakan-kebijakan bisnis perusahaan, baik itu operasional, maupun pemasaran. Apabila terjadi kenaikan aktivitas operasional dan aktivitas pemasaran maka akan memberikan stimulasi positif sehingga terdapat dampak positif pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Sholiha (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*/ DER) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba.**

3. Pengaruh Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover*/ TAT) terhadap Perubahan Laba

Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang : 1997 dalam Hapsari : 2007). Sholiha (2012) dalam penelitiannya memberikan pernyataan berdasarkan penelitian bahwa Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover*/ TAT) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba.**

4. Pengaruh Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) terhadap Perubahan Laba

GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno : 1991 dalam Hapsari : 2007). Darmayanti (2015) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba.**

5. Pengaruh *Return On Assets* ( ROA ) terhadap Perubahan Laba

Kasmir (2012) mengatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan efisiensi manajerial secara menyeluruh. Setiap peningkatan nilai *Return On Asset* pada umumnya akan menyebabkan meningkatnya laba bagi perusahaan artinya meningkatnya kemampuan perusahaan untuk



menghasilkan laba akan menjamin bahwa pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat karena ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan (Mursidah dan Ummah : 2014). Cahyadi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> : *Return On Assets* ( ROA ) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba.**

6. Pengaruh secara simultan Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) terhadap Perubahan Laba

Ketika terjadi peningkatan Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) maka berarti terjadi peningkatan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar, peningkatan aktiva lancar dapat mengindikasikan bahwa besar kemungkinan akan terjadi peningkatan kebutuhan kegiatan operasional yang selanjutnya berbanding lurus dengan peningkatan laba perusahaan. Terjadi kenaikan total hutang terhadap ekuitas,

memberikan gambaran bahwa perusahaan sedang mengimplementasikan kebijakan-kebijakan bisnis perusahaan, baik itu operasional, maupun pemasaran guna peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Terjadi peningkatan penggunaan total aktiva, terjadi peningkatan laba kotor terhadap penjualan bersih, dan terjadi peningkatan efektifitas dan efisiensi penggunaan aktiva yang kesemuanya secara bersama-sama dapat meningkatkan Perubahan Laba. Kelima variabel yang akan diuji memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap Perubahan Laba. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>6</sub> : Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets (ROA)* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba.**